

AKULTURASI BUDAYA DALAM UPACARA TINGKEBAN

A. UPACARA SESAJI.

1. Unsur budaya Animisme dan Dinamisme.

"Tindakan simbolis dalam religi lainnya sebagai peninggalan jaman mitos yaitu pemberian sesajen atau sesaji bagi penjaga ketentraman" mereka mbahe danyang yang berdiam di pohon-pohon besar, seperti beringin atau pohon-pohon lainnya yang berusia tua, di sendang-sendang atau belik tempat mata air di kuburan tua dari tokoh yang ter-

B. UPACARA MANDI

Dalam upacara mandi didalamnya terdapat berbagai -
unsur budaya yang saling berakulturasi :

1. Unsur Animisme dan Dinamisme

Upacara mandi kramas (siraman) dalam rangka upacara Tingkeban dilakukan di sendang, menurut pendapat mereka tempat tersebut tempat yang keramat dan tempat para danyang yang mbau rekso Deso Sambangrejo berdiam. Disamping itu alat-alat atau barang-barang perlengkapan upacara mandi seperti : parang, kemenyan, satu tumpeng, dua buah kelapa muda dan beberapa jenis yang lainnya harus dibawa ke tempat mandi dilaksanakan.

Dari berbagai macam tersebut diatas maka dapat ditegaskan bahwa dalam upacara mandi yang ada dalam upacara Tingkeban terdapat perpaduan budaya Animisme dan Dinamisme.

2. Unsur budaya Islam, Jawa asli dan Hindu

Disamping itu sebelum mulai mandi kramas, dibaca -
kan do'a terlebih dahulu oleh pemimpin upacara mandi yang
berbunyi :

" Bismillahirrahmanirrahiem nini danyang kaki da-
nyang aku melok ngedusi putuku ojok uruk sudi ga-
we putuku yen uruk putuku kowe bakal keno bendune
gusti Allah Rosulillah. " 4

⁴ Mbah Painsi, Pemimpin upacara mandi, Op.Cit,
(Wawancara)

Kemudian upacara mandi yang diakhiri dengan pemecahan dua buah kelapa gading yang sudah digambari Arjuna dan Srikandi, maka berdasarkan fakta diatas yaitu gambar Arjuna dan Srikandi tersebut adalah gambar tokoh pewayangan yang berasal dari Hindustan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pemecahan cengkir tersebut terdapat akulturasi budaya Hindu.

1. Unsur budaya Animisme dan Dinamisme

laksanakan pada malam hari. Mereka juga tidak lupa menghidangkan bermacam-macam sesaji, yang diperlukan dalam upacara Tingkeban, dari bermacam-macam sesaji tersebut yang sebagian dibawa ke sendang tempat dilaksanakannya upacara mandi kramas dan peletakkan sesaji.

Melihat cara yang mereka lakukan dan tempat yang digunakan dalam upacara Tingkeban yang seluruhnya bersumberkan kepercayaan akan adanya roh-roh halus disekitar mereka, maka dapat diambil satu pengertian bahwa pelaksanaan upacara Tingkeban tersebut diatas merupakan perpaduan kepercayaan Animisme dan Dinamisme.

2. Unsur budaya Islam

Acara upacara Tingkeban diawali dengan acara ken-
duri atau kondangan (bahasa Jawa) yang dilaksanakan di-
rumah yang punya hajad. Dan acara sukuran yang mereka la-
kukan adalah jelas adanya perpaduan budaya Islam.

Namun disamping itu pula dalam pelaksanaan acara kenduri bersama yang diadakan dirumah, biasanya terdapat - acara tambahan khusus bagi mereka yang Islam santri, yaitu pembacaan surat-surat tertentu dalam kitab suci Al-qur'an seperti : surat Yusuf, surat Maryam, surat Luqman dan surat Muhammad, dan acara tersebut dimaksudkan agar bayi yang akan lahir nanti lahir seorang bayi yang sholeh bila laki-laki dan sholihah bila perempuan. Dari beberapa macam acara diatas adalah merupakan acara sukuran, dan sukuran - yang mereka lakukan adalah untuk mensukuri nikmat Allah.

Sebab dengan bersukur kepada apa yang diberi Allah akan di beri kan balasan yang lebih mulia dan lebih nikmat. Hal - ini sesuai dengan firman Allah dalam kitab suci Al-qur'an yang berbunyi :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ
كَفَرْتُمْ إِنَّا عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : سورة ابراهيم ٧

" Dan (ingatlah juga) tatkala, Tuhanmu mema- lumkan : " sesungguhnya jika kamu bersyukur - pasti akan ~~Katambah~~ nikmatku kepadamu dan jika kamu mengingkari nikmatku, maka sesungguhnya - azabku sangat pedih. " 5

Maka dari itu melihat firman tersebut diatas, bersyukur dalam segala hal atau sesuatu selalu dianjurkan dalam Islam. Hal itulah didalam acara tersebut juga ada akulturasi budaya dari agama Islam.

Disamping itu maksud diselenggarakannya upacara Tingkeban adalah juga dapat dikatagorikan untuk mendukung kepercayaan mereka terhadap adanya kekuatan makhluk-makhluk halus seperti lelembut, demit dan jin yang mbau rekso atau berdiam ditempat-tempat yang wingit, dalam hal ini berdiam di sendang. agar tidak mengganggu keselamatan, ketentraman dan kebahagiaan keluarga yang bersangkutan.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-qur'an dan Terjemahnya, CV. Jaya Sakti, Surabaya, 1971, hal. 380.

D. PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP UPACARA TINGKEBAN.

Acara upacara Tingkeban diadakan apabila usia kehamilan seseorang sudah berusia 7 (tujuh) bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Pada mulanya upacara ini diadakan atas dasar kebiasaan, tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang mempengaruhi jiwa masyarakat Sambangrejo, misalnya ibu dan bayi yang akan lahir jiwanya terancam bahaya, timbulnya wabah penyakit, masyarakat Sambarejo mendapat malapetaka dan banyak lagi kejadian-kejadian yang datangnya di luar dugaan mereka.

Apabila seorang wanita yang pertama kali hamil tidak melaksanakan upacara Tingkeban, maka hal itu merupakan malapetaka besar bagi ibu dan bayi yang akan lahir dan bagi masyarakat Sambangrejo pada umumnya. Karena dengan tidak mengadakan upacara ringkeban tersebut maka bayi yang akan lahir nanti akan cacat, ibu dan bayi mendapat celaka.⁶ Bahkan dalam bukunya Clifford Geertz diungkapkan pula bahwa :

"Melahirkan anak tanpa suatu ringkeban dikatakan sebagai "ngebokne si anak", menjadikan anak itu seperti seekor kerbau. Mengatakan ini terhadap anak seseorang merupakan penghianat berat, sebab ini berarti mengatai orang tua itu sebagai binatang,yang

⁶ Sumodijoyo, Tokoh Masyarakat, Wawancara, tanggal 1 Januari 1994.

tak tahu " aturan manusia." ⁷

Dari kejadian tersebut, muncul rasa takut, ragu - ragu dan pertanyaan yang menimbulkan rasa was-was pada diri mereka masing-masing. Dari rasa takut, ragu-ragu kemudian mendapat suatu kesimpulan bahwa dibalik itu semua ada kekuatan yang diluar jangkauan manusia, yaitu mereka yang menguasai dan mengatur jagad dan sekaligus yang memberi ketentraman dalam hal ini adalah yang " mbau rekso ". Oleh karenanya pada waktu upacara mereka mohon berkah dan selamat bagi diri dan keluarganya serta masyarakat Desa Sambangrejo. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Katam sewaktu penulis wawancarai, bahwa bagi masyarakat Desa Sambangrejo yang terpenting dari praktek upacara Tingkeban itu adalah terlepasnya prasaan diri dari kekawatiran akan gangguan makhluk halus atau roh-roh jahat yang mereka anggap sebagai timbulnya malapetaka yang menimpa masyarakat Desa Sambangrejo. Semua hal tersebut diatas dapat terhindarkan apabila mereka melaksanakan upacara Tingkeban.

Menurut masyarakat yang tergolong Islam abangan, mereka mengatakan bahwa mereka melaksanakan upacara Ting-

⁷ Clifford, Geetz, Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terjemah Aswab Mahasin, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1989, hal. 57.

⁸ Katam, Seseputh Desa Sambangrejo, Wawancara, tanggal 2 Januari 1994.

sudah sekian lama mengakar dimasyarakat, sangat sulit - sekali mengingat hal itu berfungsi sangat besar bagi mereka terutama bagi seorang wanita yang hamil pertama kali karena dengan melaksanakan upacara tersebut, maka mereka akan merasa aman tentram dan tidak takut akan gangguan - gangguan para makhluk halus.

